# BAB II

# KERANGKA TEORETIK

## A. Kajian Pustaka

### 1. Hakekat Pekerjaan

Pekerjaan merupakan sesuatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan pekerjaan mereka memenuhi semua kebutuhan hidup mereka, baik itu kebutuhan rohani maupun jasmani. Dengan pekerjaan pula setiap individu bisa mengaktualisasikan dirinya dan juga menunjukkan kemampuannya.

Pekerjaan berkaitan erat sekali dengan istilah karier. Terdapat beragam definisi kata "karier", definisi-definisi tersebut datang dari beberapa ahli psikologi dan sosiologi vokasional. Mereka mendefinisikan karier dengan landasan disiplin ilmunya masing-masing berikut gaya dan cara pandang mereka yang berbeda mengenai karier, baik dalam aspek bahasa maupun dalam dunia bimbingan.

Dari beberapa definisi tentang karier, pekerjaan menjadi aspek utama dalam karier dan perjalanan hidup seseorang. Ini menunjukkan bahwa karier identik dengan pekerjaan atau profesi yang ditekuni seseorang secara serius dan runtut sepanjang hidupnya. Sejalan dengan hal tersebut, Super (dalam Herr and Cramer, 1984) – seperti yang dikutip oleh Muslihati- menyebutkan beberapa kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara lain : *labor, employment, leisure,* dan *play. Labor* dijelaskan sebagai pekerjaan produktif yang bertujuan mempertahankan hidup. Usaha ini membutuhkan keterampilan fisik dan kekuatan mental. *Employment* adalah pekerjaan yang memiliki gaji atau pekerjaan yang dilakukan sendiri seperti usaha *home industry. Leisure* adalah kegiatan waktu luang yang digunakan untuk beristirahat. Sedangkan *play* adalah kegiatan yang bersifat rekreasi atau santai.[11]

Depnakertrans (1982) mendefinisikan secara rinci mengenai karier.

> *Karier* menyangkut jabatan, pekerjaan, kedudukan, tugas, dan unsur. *Jabatan* adalah sekumpulan pekerjaan berisi tugas-tugas yang sama dan berhubungan satu dengan lainnya dan pelaksanaannya meminta kecakapan pengetahuan dan keterampilan dan kemampuan yang sama pula, meskipun tersebar diberbagai tempat. *Pekerjaan* atau *job* adalah sekumpulan kedudukan yang memiliki persamaan kewajiban atau tugas pokok, satu pekerjaan dapat diduduki oleh satu atau beberapa orang pekerja yang tersebar dibeberapa tempat. *Kedudukan* adalah sekumpulan tugas yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa pekerja, jumlah kedudukan dalam suatu instansi sama dengan jumlah pegawai dan kedudukan pekerjaannya. *Tugas-tugas* sekumpulan unsur-unsur pekerjaan yang merupakan kegatan fisik atau mental yang membentuk langkah-langkah logis dalam pelaksanaan kerja. *Unsur-unsur* adalah komponen paling kecil dari pekerjaan misalnya memutar, menggosok, menarik, mengangkut, membawa, berjalan, menekan, mendorong.

Dari definisi diatas bisa disimpulkan bahwa karier menyangkut semua hal termasuk pekerjaan, pekerjaan sendiri diartikan sebagai

---

[11] Muslihati, "Makna Pekerjaan Bagi Santri Penghafal Al Qur'an; Studi Kasus Di Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan Probolinggo Jawa Timur " (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekumpulan kedudukan yang mempunyai tugas pokok yang dilakukan oleh seorang atau lebih.

Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan. Menurut McGregor (dikutip dari Smith & Wakeley, 1972), seseorang itu bekerja karena bekerja itu merupakan kondisi bawaan seperti bermain atau beristirahat, untuk aktif dan mengerjakan sesuatu. Smith dan Wakeley – sebagaimana dikutip oleh Moh. As'ad - juga menambahkan dengan teorinya yang menyatakan bahwa seseorang didorong untuk beraktivitas karena dia berharap bahwa hal ini akan membawa pada keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sekarang.[12]

Gilmer – sebagaimana dikutip oleh Moh. As'ad - juga menyebutkan bahwa bekerja merupakan proses fisik maupun mental yang dilakukan individu untuk mencapai tujuannya. Bekerja adalah suatu bentuk aktifitas yang bertujuan untuk mencapai kepuasan.[13] Kesimpulannya adalah bahwa bekerja merupakan aktifitas manusia baik fisik maupun mental yang dasarnya merupakan bawaan yang tujuannya untuk mencapai kepuasaan. Bukan berarti semua aktifitas adalah bekerja, hal ini tergantung motivasi yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut.

---

[12] Moh. As'ad, *Psikologi Industri* (Yogyakarta, Liberti, 1995), hal. 46-47
[13] Ibid, hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa definisi pekerjaan yang tertuang dalam beberapa versi memuat beberapa konsep utama. Konsep-konsep utama ini menyangkut aspek-aspek pekerjaan yang meliputi perkembangan sepanjang hidup manusia yaitu:

1. Pilhan pekerjaan;
2. Gaya hidup;
3. Hobby;
4. Pilihan lingkungan tempat tinggal;dan
5. keputusan memilih pasangan hidup dan bahkan pilihan untuk tidak menikah

Konsep-konsep tersebut menjadi kata kunci dalam memahami hakikat pekerjaan. Konsep tersebut memberikan pemahaman bahwa bekerja berarti pula individu melewati proses pencarian nilai-nilai secara sistematis. Nilai-nilai yang diserap dan membingkai pola pikir individu inilah yang ikut mewarnai penentuan kariernya.

> Artkinson (1985) – seperti yang dikutip oleh Muslihati – menyebutkan: Bahwa seseorang dapat memilih, apakah akan bekerja pada orang lain atau disebuah perusahaan, ataukah dia akan bekerja pada dirinya sendiri. Kedua pilihan ini sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan. Setiap individu dapat memilih pekerjaan berdasarkan pertimbangan kekkurangan dan kelebihan masing-masing. Selanjutnya Artkinson (1985) juga memaparkan beberapa keuntungan dan kerugian bekerja mandiri. Bekerja pada diri sendiri mempunyai kelebihan tersendiri yaitu : (1) dapat mengatur waktu sesuai dengan kebutuhan pekerjaannya, (2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat bekerja dalam waktu dan cara yang disukainya, dan (3) dapat mengatur keuangan secara mandiri. Dengan menjalankan usaha mandiri, seseorang dapat berperan sebagai hakim dan juri bagi diri sendiri. Sehingga dia dapat berkreasi sesuai dengan pola pikir dan keinginannya.

Disisi lain, usaha mandiri menuntut keterampilan pengelolaan yang cukup baik. Keterampilan ini diperlukan untuk menghadapi kemungkinan kesulitan yang akan dihadapi oleh pengelola. Pengusaha sering menghadapi kesulitan yaitu : penghasilan yang tidak stabil, persaingan usaha yang cukup ketat, manajemen yang belum tertata rapi, dan ketidak mampuan mengontrol segala keputusan dan kebijakan secara ketat. Hal ini disebabkan pemilik usaha mandiri cenderung terlalu sering *permissive* dan subyektif dalam menjalankan usahanya.

Bekerja diperusahaan juga mengandung kekurangan dan kelebihan. Kekurangannya adalah, sebagai pekerja di perusahaan, setiap karyawan harus mengikuti aturan kerja yang ditetapkan oleh perusahaan. Aturan tersebut terkadang membelenggu kreatifitas kerja para karyawan sehingga memicu ketidak puasan kerja. Adapun kelebihan bekerja diperusahaan adalah kesempatan jenjang karier yang cukup jelas dan pendapatan yang stabil dan rutin.

Paparan diatas mengarah pada kesimpulan bahwa karier adalah runtutan perjalan kehidupan seseorang. Di dalamnya terdapat beberapa aspek penting, salah satunya adalah pekerjaan. Setiap orang memiliki nilai-nilai individual, baik berupa nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai tersebut melatar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakangi pandangan dan orientasi kerja dalam diri seseorang. Nilai tersebut juga mempengaruhi proses perjalanan dan karier seseorang.

**2. Nilai-nilai Kerja Dalam ajaran Islam**

Pedoman berperilaku bagi muslim adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Para santri diajarkan untuk bercermin pada perilaku dan ucapan Nabi Muhammad SAW dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bekerja. Islam mengajarkan umatnya untuk bekerja keras yang diimbangi dengan ibadah.

Berikut adalah sebagian dari ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang kewajiban bekerja :

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

*"Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui"* (QS. Az Zumar : 39)[14]

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. At Taubah : 105)*[15]

---

[14] Departemen Agama RI,*Al Qur'an dan Terjemahnya.*
[15] Departemen Agama RI,*Al Qur'an dan Terjemahnya.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ
وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*"Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (QS. Al Jumu'ah : 10)*[16]

فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ﴿٧﴾

*"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain" (QS. Alam Nashrah : 7)*[17]

Adapun sebagian pesan-pesan Nabi Muhammad SAW mengenai etos kerja adalah :

"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan beribadahlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok"

"Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah"

"Memikul dan menjual kayu bakar lebih baik dari pada mengemis"

"Orang Islam yang kuat ekonominya lebih dicintai daripada orang Islam yang lemah ekonominya"

"Tuhan menyukai orang yang bekerja keras"

"Jangan sekali-kali diantara kalian ada yang duduk-duduk enggan mencari karunia Allah, sambil berdo'a, Ya Allah, limpahkanlah karunia

[16] Departemen Agama RI,*Al Qur'an dan Terjemahnya.*
[17] Departemen Agama RI,*Al Qur'an dan Terjemahnya.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadaku, padahal ia mengetahui bahwa langit tidak pernah menurunkan hujan emas dan perak"

"Barang siapa yang diwaktu sore hari merasakan kelelahan karena bekerja, berkarya dengan tangannya sendiri, maka di sore hari itulah ia terampuni dosanya"

"Sesungguhnya, Allah sangat senang jika salah seorang di antara kamu mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukannya dengan tekun dan sungguh-sungguh"[18]

Dari beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW diatas, sudah tergambar dengan jelas bahwa bekerja merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia. Barang siapa yang bermalas-malasan dan hanya menggantungkan hidupnya dari belas kasihan orang maka ia termasuk orang-orang yang merugi.

Toto Tasmara (1995) menyebut " bekerja sebagai fitrah manusia sekaligus sebagai identitasnya, yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid."[19] Orang yang malas dan enggan bekerja maka dia melanggar fitrah dirinya sebagai manusia.

Dari kesadaran atas bekerja sebagai fitrah itulah yang kemudian menimbulkan etos kerja dalam diri setiap individu. Etos kerja sendiri adalah

---

Muslihati, "Makna Pekerjaan Bagi Santri Penghafal Al Qur'an; Studi Kasus Di Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan Probolinggo Jawa Timur " (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 38-39

[19] Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995),hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Toto Tasmara "cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja bukan saja untuk memuliakan dirinya, menanpakkan kemanusiaannya, tetapi juga suatu manifestasi dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur".[20] Selanjutnya Toto Tasmara memberikan ciri-ciri etos kerja muslim sebagai berikut:[21]

1. Memiliki jiwa kepemimpinan (*Leadership*)

   Seorang individu harus memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan memainkan peran, sehingga kehadiran dirinya memberi pengaruh pada lingkungannya. Sejak dini dianjurkan bagi para orang tua untuk memberikan dan mengasah kemampuan kepemimpinannya. Agar kelak ketika dewasa bisa menjadi pribadi yang mandiri dan aktif.

2. Selalu berhitung

   Selalu konsisten dan setiap langkah dalam kehidupannya selalu diperhitungkan dengan jelas segala peluang dan resiko yang akan dihadapi dengan perhitungan yang rasional.

3. Menghargai waktu

   Orang yang selalu menghargai waktu adalah orang yang berhasil, karena waktu merupakan aset yang sangat berharga yang tidak akan terulang kembali. Maka dari itu individu yang selalu memperhitungkan waktu dengan

[20] Ibid, hal. 28
[21] Ibid, hal. 29-59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seksama dan selalu konsisten dengan waktu yang ditetapkan akan memiliki etos kerja yang tinggi.

4. Dia tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvements*)

   Karena orang yang puas dengan berbuat kebaikan dia telah kehilangan kreativitasnya. Setiap individu yang penuh dengan semangat juang dan pantang menyerah memiliki keberanian, yaitu kemampuan untuk menaklukkan dirinya. Dengan semangat yang tinggi seorang individu mampu menempatkan posisi dan selalu berusaha untuk memainkan perannya yang dinamis dan kreatif.

5. Hidup berhemat dan efisien

   Orang yang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh kedepan. Berhemat bukan karena untuk menumpuk kekayaan, akan tetapi dia berhemat untuk masa depan yang akan dihadapi, baik masa depan dirinya maupu keturunannya kelak. Menjauhkan diri dari sikap yang tidak produktif dan mubazir, karena mubazir merupakan sekutu setan yang paling jelas.

6. Memiliki jiwa wiraswasta

   Semangat wiraswasta yang tinggi menimbulkan kesuksesan seseorang. Dengan semangat itu bisa memikirkan segala segala fenomena yang ada disekitarnya dan peka terhadap kemajuan, yang kemudiaan direnungkan dan dengan semangat membangun dan memperhitungkan segala sesuatu sesuai dengan kondisi lingkungannya.

7. Memiliki insting bertanding dan bersaing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai individu yang ingin menjadi pemenang dalam setiap pertandingan dia akan selalu berlatih dengan keras, selalu kritis terhadap diri dan lingkungan sekitar.

8. Keinginan untuk mandiri (*independent*)

Individu yang memiliki jiwa merdeka bisa mengembangkan daya inovasi dan kreatifitasnya yang kemudian menjadikan dirinya sebagai pribadi yang mandiri.

9. Selalu Haus Akan Ilmu

Individu yang memiliki wawasan keilmuan tidak akan menerima begitu saja setiap sesuatu yang ada, karena adanya sifat kritis dan tak pernah mau begitu saja menerima sesuatu tanpa dipikirkan sebab akibatnya.

10. Berwawasan Makro (*Universal*)

Dengan memiliki wawasan makro, individu mampu menjadi manusia yang bijaksana. Mampu membuat pertimbangan yang tepat, serta setiap keputusannya lebih mendekat kepada tingkat presisi (ketepatan) yang terarah dan benar.

11. Memperhatikan kesehatan dan gizi

Sebagai seorang individu yang bijaksana, maka ia akan senantiasa menjaga kondisi jasmani dan rohaninya, karena hal itu merupakan bekal bagi dirinya dalam mengejar tujuan yang harus dicapai.

12. Ulet, pantang menyerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang memiliki sifat ulet dan tidak pernah menyerah dalam kondisi apapun merupakan individu yang akan menuai kesukisesan.karena individu yang mudah menyerah akan terpuruk kedalam jurang kegagalan dan selamanya akan menjadi pribadi yang tidak bisa mandiri.

13. Berorientasi pada produktivitas

Manusia yang berorientasi pada produktifitas akan memperhitungkan segalanya dengan seksama,mereka akan lebih ifisien dalam mengatur energi yang digunakan untuk menghasilkan produk yang bagus. Semua perbandingan dihitung secara efisien dan seksama.

14. Memperkaya jaringan silaturrahmi

Semua hal diatas akan tampak tidak berarti apabila individu tidak mempererat jaringan silaturrahmi. Silaturrahmi amat sangat penting dalam menjalani klehidupan bermasyarakat. Karena manusia merupakan mahluk sosial yang tidak bisa hidup hanya dengan dirinya sendiri. Bukan berarti individu harus tergantung pada individu yang lainnya.

Jika seseorang mempunyai keseluruhan ciri etos kerja diatas, maka dia termasuk dalam individu yang mempunyai etos kerja tinggi. Dan semuanya itu perlu dilandasi dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Akan tetapi ada nilai-nilai yang menghambat terhadap etos kerja diatas. Etos kerja sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan budaya yang didapat dan diserap oleh setiap individu. Maka etos kerja seorang individu akan berkembang dengan baik apabila dia mendapat pendidikan dan berada dilingkungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki budaya dengan nilai-nilai yang tinggi. Begitu juga sebaliknya. Selanjutnya Toto Tasmara (1995) menyebutkan bahwa hal –hal yang menghambat terhadap etos kerja adalah erat kaitannya dengan faktor pendidikan dan budaya. Diantaranya yaitu yang menghambat etos kerja:[22]

1. Khurafat dan takhayul
2. Tak akan lari gunung dikejar, alon-alon asal kelakon
3. Gampangan, *take it easy,* bagaimana nanti sajalah
4. Nrimo-Fatalistis
5. Mangan ora mangan pokoke kumpul
6. Salah persepsi bahwa kerja kasar itu hina
7. Jimat atau mascot

Dengan beberapa nilai budaya yang salah diatas, akan menghambat etos kerja seorang individu. Karena dengan masih berpegang pada nilai-nilai diatas, maka keberhasilan yang seharusnya sudah diraih akan tertunda.

Islam mengajarkan esensi orientasi dan semangat kerja, yaitu : (1) kerja adalah *ibadah* dan *amanah.* Setiap kerja yang baik harus ditekuni dengan niatan beribadah dan menganggap pekerjaan tersebut adalah amanah dari Allah; (2) kerja adalah menumbuhkan gerak kreatifitas untuk mengembangkan dan memperkaya serta memperluas bidang pekerjaannya. Dengan cara ini mereka akan merasakan bahwa dengan mengembangkan pekerjaannya akan tumbuh berbagai kegiatan dan tantangan lain, yang berarti menunjukkan bertambahnya

[22] Ibid, hal. 125-132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amanah Allah kepada dirinya; dan (3) pekerjaan harus ditekuni secara profesional, mengutamakan integritas dan moralitas. Tiga hal tersebut harus dijadikan modal dan kelebihan yang ditonjolkan. Ketiga hal ini dapat menimbulkan perasaan malu hati yang mendalam, apabila pekerjaan tidak dilaksanakan dengan baik. Perasaan ini akan muncul didalam hati seorang muslim sejati, karena dia melakukan penghianatan terhadap amanah Allah.

## B. Kajian Teoritik

### 1. Teori Tindakan Max Weber

Pandangan mengenai pekerjaan pada hakikatnya berasal dari dua perspektif, yaitu perspektif psikologis dan sosiologis. Secara psikologis persepsi, definisi, dan motivasi kerja ditempatkan dalam tindakan-tindakan individu. Sementara itu, perspektif sosiologis menyebutkan, pekerjaan adalah langkah sederhana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari perspektif ini, seorang pekerja harus meningkatkan status dirinya dan menunjukkan keberadaannya sebagai anggota kelompok masyarakat. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam beberapa cara untuk pertahanan hidup baik secara fisik maupun sosial disebut pekerjaan.

Kedua perspektif tersebut tidak serta merta dapat dipisahkan karena keduanya saling terkait. Pemaknaan tentang pekerjaan dan istilah-istilah yang berkaitan didalamnya, sangatlah komplek. Pemaknaan pekerjaan berkaitan dengan persepsi, tingkah laku, aturan-aturan, dan interaksi sosial yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melingkupi perilaku individu. Kebutuhan kerja juga perlu dipahami dalam konteks, posisi, dan tujuan seseorang dalam bekerja. Tujuan bekerja bukan hanya saja cara untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga bermakna upaya untuk mencapai kepuasan batin. Rumusan ini berlandaskan pemikiran bahwa pekerjaan merupakan kegiatan menyenangkan yang dapat membosankan. Pekerjaan ditempatkan sebagai kegiatan sentral dalam kehidupan setiap manusia.

Untuk lebih menjelaskan fenomena dalam penelitian ini digunakan teori "aksi" Max Weber. Teori ini untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan para santri pesantren salafiyah. Dalam sebuah analisis ada istilah analisis tipe ideal. Tipe ideal dapat dikonstruksikan menurut tingkat yang berbeda-beda dan dengan tingkat general yang berbeda pula. Orang dapat mengembangkan tipe-tipe ideal mengenai pola-pola personal, gabungan social, kelompok atau kolektif yang lebih besar.[23] Untuk mengetahui tipe ideal atau ke khas-an suatu kondisi tindakan manusia bisa dilihat dari tipe beberapa tindakan individu yang oleh Weber dibagi empat tipe sebagai aksi social (*social action*). Ke empat tipe itu adalah :

1. Rasional instrumental

Tingkatan ini ini meliputi pertimbangan dan pemilihan secara sadar yang berhubungan dengan tindakan itu dan alat yang dipergunakan dalam mencapai tujuan. Individu disini dilihat sebagai mempunyai berbagi macam

[23] Doyle paul Jonhson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, hal : 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan-tujuan yang saling bersaing satu sama lain yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria tertentu menentukan satu dari beberapa tujuan tersebut.. kemudian individu ini menilai alat-alat yang akan dipergunakan dalam mencapai tujuan tersebut, seperti pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan dan hambatan yang terjadi, dan mencoba meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari beberapa alternatif tindakan yang diambil. Akhirnya suatu pilihan tindakan dibuat atas alat yang digunakan yang dirinya mencerminkan perimbangan individu atas efisiensi dan efektifitasnya. Setelah tindakan tersebut dilakukan, individu tersebut dapat menentukan secara objektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Tindakan ini berkaitan dengan alat dan tujuan, dimana tujuan-tujuan dicapai dengan menggunakan alat yang sesuai, perhitungan yang tepat, dan bersifat rasaional.[24]

Weber menjelaskan :

> Tindakan diarahkan secara rasional kesuatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*zweckrationalitat*) apabila tujuan itu, alta dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.[25]

2. Rasional yang berorientasi nilai

---

[24] Ibid, hal.220
[25] Ibid, hal.221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tindakan ini, alat-alat hanya merupakan sebagai objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Nilai-nilai akhir bersifat non rasional dalam hal dimana seseorang tidak dapat memperhitungkan secara objektif mengenai tujuan-tujuan yang harus dipilih. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan, efisiensi, dan sebagainya tidak relevan baginya. Individu juga tidak akan memperhitungkan untuk menggunakan nilai-nilai alternatif yang lain. Individu disini, hanya mempertimbangkan alat untuk mencapainya, sedangkan nila-nilai itu sendiri sudah ada sebelumnya. Tindakan yang paling mungkin menjadi bentuk dasar dari tindakan ini adalah tindakan religius.[26]

3. Tindakan tradisional

Tindakan tradisonal merupakan tipe tindakan social yang bersifat non rasional. Kalau seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebisaaan, tanpa refleksi yang sadar akan atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebisaaan baginya. Apabila kelompok-kelompok atas seluruh

[26] Ibid, hal.221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat atau di dominasi oleh orientasi ini, maka kebisaaan dan institusi mereka disahkan atau didukung oleh kebisaaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuan, yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Tindakan ini berorientasi pada masa lalu dan kebisaaan yang dijunjung tinggi sebagai system nilai yang diwariskan dan dipelihara bersama. Tipe ini bisaa terjadi pada pada masyarakat yang masih kental dengan sifat feudal atau masyarakat berciri patrimonial, yang menyebabkan hubungan-hubungan politik, ekonomi dan hokum mejadi tidak stabil dan kacau, tegasnya tidak rasional. Satu-satunya pembenaran yang perlu adalah, " inilah cara yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan akan selalu begini terus". Weber melihat bahwa tipe ini sedang hilang lenyap karena meningkatnya rasional instrumental.[27]

4. Tindakan afektif

Tipe tindakan ini ditandai dengan dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual dan perencanaan yang sadar sebelumnya. Seseorang yang sedang mengalami emosi seperti cinta, kemarahan, ketakutan aatua kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan ini benar-benar

[27] Ibid, hal. 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasional lainnya.[28]

Dari keempat tipe diatas, peneliti menggunakan tipe tindakan rasional berorientasi nilai dan tindakan tradisional dalam menjelaskan tentang pemaknaan kaum santri pesantren salafiyah tentang pekerjaan dan bekerja.

Mengenai motivasi bekerja, Weber menulis pekerjaan didasarkan pada dua panggilan yaitu : panggilan spiritual dan panggilan sekular. Bekerja dipandang sebagai panggilan spiritual berarti manusia memiliki keyakinan bahwa Tuhan pasti menyediakan penghidupan bagi hambanya. Dia tidak akan membiarkan manusia hidup tanpa pekerjaan. Bagi Weber, kerja bukan hanya sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci. Pensucian kerja, (atau perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan) berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia. Sikap hidup keagamaan yang diinginkan oleh dokrin ini, kata Weber, adalah "askese duniawi", yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja – kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih.[29] Meskipun demikian, pandangan ini menyebutkan bahwa bukan berarti setiap orang dapat meraih kebahagiaan dengan pekerjaanya. Kebahagiaan dapat diraih melalui bekerja dan cara-cara lain.

---

[28] Ibid, hal.222
[29] Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta, LP3ES, 1988)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama merupakan salah satu faktor penentu bagi individu dalam memaknai dan memilih pekerjaan. Dalam hal ini yaitu santri pesantren salafiyah, yang notabene dalam pesantren mendapatkan pendidikan keagamaan yang kuat dengan lingkungan yang mendukung, akan mempengaruhi pola pikirnya sebagai seorang individu. Santri akan melaksanakan apa yang sudah dipelajari di pesantren dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan yang dianut dipesantren.

Agama disebut sebuah sistem dari kebudayaan oleh Geertz. Agama memuat ide dan kepercayaan-kepercayaan tentang dunia dan satu kecenderungan untuk merasakan dan berbuat sesuai dengan ide dan kepercayaan ini. Kekhasan konsep Geertz ini adalah bahwa pandangan hidup dan etos itu selalu saling terkait dan mendukung. [30]

Agama telah memainkan peran strategis dalam usaha manusia membangun dunia. Agama berarti jangkauan terjauh dari ekternalisasi diri manusia, dari peresapan makna-maknanya sendiri kedalam realitas. Agama berarti, bahwa tatanan manusia itu dproyeksikan ke dalam totalitas kedirian. Dengan kata lain, agama adalah usaha berani membayangkan adanya keseluruhan semesta sebagai bernilai manusiawi.[31]

Bagi para santri - dalam hal ini santri pesantren salafiyah – ajaran dan nilai-nilai agama yang diperoleh dalam pesantren merupakan pedoman

---

[30] Clifford Geertz dalam Daniel L. pals.*Dekontruksi Kebenaran*(Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), hal. 414
[31] Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*(Jakarta : LP3ES, 1991), hal. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup dalam menjalani kehidupannya kelak dimasa depan. Nilai-nilai dan dogma-dogma agama akan tetap kokoh melekat dalam diri para santri karena hal itu bukan hanya sebagai suatu kebisaaan yang berlaku dalam pesantren akan tetapi juga sudah merupakan suatu pegangan dan penerangan bagi hidup mereka.

## C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada dua penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muslihati yaitu tentang makna pekerjaan bagi kaum santri penghafal Al Qur'an di Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan Probolinngo. Para santri penghafal Al Qur'an berusaha memegang teguh nilai peengabdian kepada Tuhan, nilai keikhlasan, nilai tanggung jawab, dan kepasrahan dalam memandang pekerjaan. Keteguhan mereka menunjukkan usaha mereka untuk memanifestasikan ajaran Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kepasrahan juga mendasari pola pikir mereka dalam memandang pekerjaan. Bekerja dipandang sebagai kewajiban mutlak yang hasilnya diserahkan pada kehendak Tuhan (tawakkal). Setiap penghasilan yang diperoleh aklan dipandang sebagai berkah dan rizki dari Tuhan. Peran utama pekerjaan adalah sebagai penunjang ibadah. Para santri ingin menjadi muslim yang kaya agar mampu menjalankan semua ibadah dalam agamanya, yaitu berzakat, beramal jariyah dan menunaikan ibadah Haji ke Mekkah. Para santri memilih pekerjaan yang sesuai dengan aturan syariat Islam, fleksibel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu, berunsur sunnah Nabi Muhammad, bersifat dinamis, dan menantang. Berdasarkan pertimbangan tersebut, santri memilih pekerjaan berdagang atau berwiraswasta, dan bertani. Namun mereka takut dan segan untuk menjual jasa membaca dan mengajar Al Qur'an. Pilihan hidup menjadi penghafal Al Qur'an ditentukan oleh dorongan orang tua, keluarga, teman sebaya, dan senior. Sedangkan dorongan terkuat berasal dari orang tua. Sebagian santri mengaku bahwa orang tua menyuruh mereka menghafalkan Al-Qur'an. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa, semua pandangan dan pemaknaan santri dilandasi oleh filosofi hidup, yaitu : *dunia adalah media ibadah.* Tugas utama mereka adalah beribadah dan menjaga hafalan Al Qur'an. Para penghafal Al Qur'an yakin bahwa akan adanya jaminan dari Tuhan pada diri mereka. Keyakinan ini membuat keinginan mereka pada harta dikendalikan oleh kepercayaan pada takdir dan takaran dari Tuhan.

2. Penelitian yang kedua yaitu oleh Muhammad Huzaini, yaitu penelitiaannya tentang makna etos kerja bagi pengemis di desa Pragaan Daja Sumenep. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan tentang makna etos kerja bagi kaum pengemis di desa Pragaan Daja yang notabene profesi penduduknya adalah sebagai pengemis. Bagi mereka jalan untuk mencari nafkah hanya dengan mengemis. Bahkan ada syarat tertentu bagi kaum laki-laki yang akan menikah harus membiayai biaya pernikahannyya dengan mengemis, dan apabila hal itu tidak dilakukan maka orang tua si gadis belum akan menikahkan putrinya. Mengemis sudah menjadi adat istiadat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendarah daging di desa Pragaan Daja. Mereka hanya berbekal kantong untuk meminta-minta. Bahkan mereka mengemis hingga jauh dari desa Pragaan Daja sampai ke Jawa. Mengemis merupakan pekerjaan satu-satunya bagi mereka untuk ddapat memperoleh harta kekayaan. Etos kerja bagi mereka adalah dengan bergiat diri dalam mengemis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id